

BAB V

ANALISIS PENAFSIRAN AL-ZAMAKHSYARI TENTANG SYAFA'AT DALAM TAFSIR *AL-KASYSYĀF*

A. Kelompok yang Berhak Memberi Syafa'at dan Menerima Syafa'at

Keterangan mengenai hal ini tertera ini dalam penafsiran beliau pada beberapa surat.

1. Surat al-Baqarah : 255

... مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ... (البقرة : ٢٥٥)

“... Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya...”
(QS. Al-Baqarah : 255)¹

Ayat ini bermakna, bahwa syafa'at itu benar adanya. Syafa'at dalam ayat ini adalah syafa'at di sisi Allah. Tetapi syafa'at tersebut harus dengan izin-Nya.

Lafadz *man* yang terdapat dalam ayat ini ditafsirkan oleh al-Zamakhsyari dengan malaikat dan para Nabi. Apakah ini mengindikasikan bahwa Beliau tidak meyakini bahwa orang shalih juga dapat memberikan syafa'atnya? Hal ini berbeda dengan penafsiran para ulama lain. Al-Ṭabari misalnya, ketika menafsirkan kata *man* berkata :

وَلَا يَشْفَعُ عِنْدِي أَحَدٌ لِأَحَدٍ إِلَّا بِتَخْلِيَّتِي إِلَيْهِ وَالشَّفَاعَةَ لِمَنْ يَشْفَعُ لَهُ مِنْ رُسُلِي وَأَوْلِيَائِي
وَأَهْلِ طَاعَتِي.²

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 63

Dan tidak akan ada seseorang yang memberi syafa'at kepada yang lainnya di hadapanku kecuali dengan pembebasanku kepadanya dan syafa'at kepada orang yang telah berhak memberikan syafa'atnya dari rasul-rasul-Ku, para wali-Ku dan orang-orang yang taat kepada-Ku.

Al-Qurtūbi lebih rinci lagi dalam penafsirannya. Beliau berkata :

وتقرر في هذه الآية أن الله يأذن لمن يشاء في الشفاعة ، وهم الأنبياء والعلماء والجاهلون
 1
 والملائكة وغيرهم ممن أكرمهم.

Dalam ayat ini ada ketentuan bahwa Allah mengizinkan orang yang dikehendaki-Nya untuk memberikan syafa'at. Mereka adalah para nabi, ulama, orang-orang yang berjihad, para malaikat serta orang-orang yang dimuliakan Allah lainnya.

Selanjutnya beliau mengutip perkataan Ibnu 'Atīyyah :

قال ابن عطية : والذي يظهر أن العلماء والصالحين يشفعون فيمن لم يصل إلى النار وهو
 بين المنزلتين ، أو وصل ولكن له أعماله صالحة.⁴

Dan merupakan suatu yang jelas bahwa para ulama dan orang-orang shalih memberikan syafa'at kepada orang yang tidak sampai ke neraka dan berada di antara dua tempat, atau kepada orang yang telah masuk neraka, akan tetapi dia mempunyai amal shalih.

²Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Dār Hajar: Maktab al-Taḥqīq bi Dār Hajar), Hal. 535

³Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khuzrajī Syams al-Dīn al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Riyād: Dār 'Ālim al-Kutub, 2003), Hal. 273

⁴Al-Qurtūbī, *Al-Jāmi' li Ahkām*, hal. 273

Al-Qurtubi melanjutkan :

وفي البخاري في "باب بقية من أبواب الرؤية" : إن المؤمنين يقولون : ربنا إن إخواننا كانوا يصلون معنا ويصومون معنا. وهذه شفاعة فيمن يقرب أمره ، وكما يشفع الطفل المحبنتئ على باب الجنة. وهذا إنما هو في قراباتهم ومعرفتهم. وإن الأنبياء يشفعون فيمن حصل في النار من عصاة أمهم بذنوب دون قرى ولا معرفة إلا بنفس الإيمان ، ثم تبقى شفاعة أرحم الراحمين في المستغرقين في الخطايا والذنوب الذين لم تعمل فيهم شفاعة الأنبياء. وأما شفاعة محمد صلى الله عليه وسلم في تعجيل الحساب فخاصة له.⁵

Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Shahih Bukhari pada bab “sisa dari pintu-pintu penglihatan” bahwa orang-orang mukmin berkata : “Ya Tuhan kami, sesungguhnya saudara-saudara kami, mereka shalat bersama kami, mereka berpuasa bersama kami”. Ini merupakan syafa’at pada orang-orang dekat urusannya. Sebagaimana syafa’atnya anak yang mati dengan sia-sia di depan pintu surga, pastinya untuk kerabat dan orang-orang yang mereka kenal. Dan para Nabi, mereka memberi syafa’at kepada umat mereka yang bermaksiat yang telah masuk neraka disebabkan dosa-dosa mereka, bukan karena hubungan kekerabatan ataupun juga perkenalan, melainkan dengan esensi keimanan. Kemudian sisanya adalah syafa’at Dzat Yang Maha Pengasih bagi orang-orang yang telah tenggelam dalam kesalahan dan dosa yang tidak dapat ditolong dengan syafa’at nabi-nabinya. Adapun syafa’at Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyegarakan hisab khusus baginya.

⁵ *Ibid.*, hal. 273-274

Sedangkan Al-Thabrasi menjelaskan :

هو إستفهام معناه الإ نكار ، والنفي اى لا يشفع يوم القيامة أحد إلا بإذنه وأمره ، وذلك أن المشركين كانوا يزعمون أن الأصنام تشفع لهم ، فأخبر الله سبحانه أن أحدا ممن له الشفاعة لا يشفع إلا بعد أن يأذن الله له في ذلك و يأمره به .⁶

Itu adalah pertanyaan bentuk pengingkaran dan penafian, jadi makna ayat ini adalah tidak ada yang dapat memberi syafa'at kepada seorangpun pada hari kiamat kecuali dengan izin dan perintah Allah. Sebab pada waktu itu, orang-orang musyrik berprasangka bahwa berhala-berhala itu akan memberikan syafa'atnya kepada mereka. Maka Allah memberitahukan bahwa orang yang berhak memberikan syafa'at itu tidak akan bisa memberikan syafa'atnya kecuali setelah Allah memberikan izin dan perintah kepadanya.

Semua penafsiran meyakini adanya syafa'at selain daripada Allah Yang Maha Menguasai dan al-Zamakhshari pun meyakini. Semua ulama tafsir sepakat bahwa *syāfi'* dalam ayat ini adalah hamba-hamba yang diridhai dan diberi izin oleh Allah untuk mensyafa'ati.

Perbedaan pendapat baru muncul ketika ada pertanyaan tentang siapakah yang disebut dalam ayat 255 surat al-Baqarah ini? Al-Zamakhshari menyatakan bahwa pemberi syafa'at adalah malaikat dan para Nabi. Sedangkan ulama lain rupanya lebih kompleks dengan

⁶ Abi Ali al-Fadhl bin Hasan al-Thabrasy, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Jilid 2, Cet.I, Beirut: Dār al-'Ulūm, 2005), Hal. 130

mengkategorikan wali Allah, ulama, orang-orang yang berjihad, dan orang-orang yang dimuliakan Allah.

2. Surat Yūnus : 3

...مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ... (يونس : ٣)

“...Tiada seorangpun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada izin-Nya...” (QS. Yūnus : 3)⁷

Ayat ini bermakna bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafa’at kecuali adanya izin dari Allah. Juga merupakan jawaban Allah untuk orang-orang yang telah meyakini bahwa mereka akan memperoleh syafa’at dari sesuatu yang telah mereka sekutukan dengan Allah. Padahal hal itu tidak akan terwujud kecuali sesudah ada izin-Nya.

Penafsiran al-Zamakhshyari terhadap ayat ini tidak jauh berbeda dengan ayat 48 surat al-Baqarah, intinya bahwa memberi syafa’at itu harus dengan izin dari Allah. Dan ini menunjukkan keagungan Allah, karena pada hari kiamat kerajaan mutlak milik-Nya dalam menghitung seluruh makhluk-Nya. Al-Qurthubi menyebutkan dalam tafsirnya :

وهذا رد على الكفار في قولهم فيما عبدوه من دون الله : { هُوَ لَا يَشْفَعُ لَنَا عِنْدَ اللَّهِ } [يونس : 18] فأعلمهم الله أن أحدا لا يشفع لأحد إلا بإذنه ، فكيف بشفاعه أصنام لا تعقل.⁸

Ayat ini untuk menolak perkataan orang-orang kafir yang mengatakan

هُوَ لَا يَشْفَعُ لَنَا عِنْدَ اللَّهِ (يونس : ١٨) maka Allah memberitahukan kepada

⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya, hal. 305

⁸ Al-Qurṭubī, Al-Jāmi’ li Ahkām ..., hal. 308

mereka bahwa seseorang tidak akan dapat memberikan syafa'at kecuali dengan izin-Nya. Maka bagaimana dengan berhala-berhala yang tidak berakal?

Beberapa penjelasan yang dikutip di atas menyatakan bahwa Allah Maha Pemilik dan Maha Menguasai segalanya, demikian juga dengan perihal syafa'at. Siapa pun tidak bisa memberikan syafa'at pada hari Kiamat kecuali sesudah ada izin-Nya.

Dan dalam hal ini al-Zamkasyari sependapat dengan ulama tafsir lainnya.

3. Maryam : 87

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفْعَةَ إِلَّا مَنِ التَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (مریم : ۸۷)

“Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.” (QS. Maryam : 87)⁹

Ayat ini menggambarkan keadaan manusia di Padang Mahsyar.

Semuanya tidak berhak memiliki syafa'at kecuali manusia tersebut sudah mengadakan perjanjian dengan Allah. Janji bahwa mereka menaati perintah Allah dan tidak melanggar perintah Allah semasa di dunia. Sehingga di akhirat mereka bisa memiliki hak untuk mensyafa'ati dan disyafa'ati.

Salah satu syarat lagi bagi orang yang berhak menerima syafa'at adalah orang yang mengadakan janji dengan Allah. Sebagaimana telah

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 472

disinggung dalam bab sebelumnya bahwa al-Zamakhshari menafsirkan kata “*al-‘ahdu*” ini dengan orang yang telah jelas keimanan dan amal shalihnya. Dalam ayat ini, al-Zamakhshari menukil satu pendapat bahwa yang dimaksud dengan kata “*man*” dalam ayat ini adalah orang yang berhak memberi syafa’at. Jadi, maknanya : tidak akan memberi syafa’at kecuali orang yang telah diperintah dan diberi izin oleh Allah untuk memberikan syafa’atnya. Keterangan ini didukung dengan ayat lainnya dalam al-Qur’an, seperti dalam surat al-Najm : 26¹⁰, Saba’ : 23¹¹ dan Tāhā : 109¹².

Dalam al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama dijelaskan bahwa maksud orang yang mengadakan janji dengan Allah itu adalah orang yang melaksanakan perintah Allah dengan beriman dan bertakwa kepada-Nya. Imām Jalāluddīn al-Maḥallī menafsirkan “*al-‘Ahdu*” sebagai berikut.

"الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ أَخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا" أَي شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.¹³

¹⁰ وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَ يَرْضَى (النجم : ٢٦)

“Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa’at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya).” (QS. Al-Najm : 26)

¹¹ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَدِنَ لَهُ... (سبأ : ٢٣)

“Dan tiadalah berguna syafa’at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya;...” (QS. Saba’ : 23)

¹² يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَ رَضِيَ لَهُ قَوْلًا (طه : ١٠٩)

“Pada hari itu tidak berguna syafa’at. Kecuali (syafa’at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.” (QS. Tāhā : 109)

¹³ Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥllī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Jilid. 5), hal. 348

Artinya : memberi kesaksian bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan tiada daya dan kekuatan kecuali oleh Allah.

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya mempunyai pendapat yang sama. Beliau berkata :

والعهد: شهادة أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، والقيام بحقتها.¹⁴

Dan janji itu adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tetap konsisten dengan hak-hak-Nya.

Selanjutnya beliau berkata :

فقد تظاهرت الأخبار بأن أهل الفضل والعلم والصلاح يشفعون، فيشفعون، قال ابن مسعود: سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول لأصحابه: «أيعجز أحدكم أن يتخذ كل صباح ومساء عند الله عهداً؟ قيل: يا رسول الله، وما ذاك؟ قال: يقول كل صباح ومساء: اللهم فاطر السموات والأرض، عالم الغيب والشهادة، إني أعهد إليك في هذه الحياة الدنيا بأبي أشهد أن لا إله إلا أنت وحدك لا شريك لك، وأن محمداً عبدك ورسولك، فلا تكلفني إلى نفسي، فإنك إن تكلفني إلى نفسي تباعدني من الخير، وتقربني من الشر، وإني لا أثق إلا برحمتك، فاجعل لي عندك عهداً توفينيهِ يوم القيامة، إنك لا تخلف الميعاد.¹⁵

Telah nyata hadits-hadits yang memberitakan bahwa orang-orang yang istimewa, ahli ilmu dan beramal shalih, mereka akan memberi syafa'at dan diberi syafa'at. Ibnu Mas'ud berkata : “Aku telah mendengar Rasulullah SAW. bertanya kepada para sahabatnya : “Apakah salah

¹⁴ Wahbah bin Mustafā al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, (Jilid. 16, Cet. II, Damsyiq: Dār al-Fikr al-Ma'āshir, 1418 H), Hal. 164

¹⁵ Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*....., hal. 164

seorang di antara kalian tidak mampu untuk mengadakan suatu perjanjian di hadapan Allah setiap pagi dan sore? Dikatakan kepada Rasulullah : “apa itu?” Beliau bersabda : “ucapkanlah setiap pagi dan sore : Wahai Allah Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, aku berjanji pada-Mu dalam kehidupan dunia ini bahwa aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau seorang, tidak ada sekutu bagi-Mu, dan bahwasanya Muhammad itu hamba-Mu dan rasul-Mu, janganlah Engkau menyerahkanku pada jiwaku, sesungguhnya jika Engkau menyerahkanku pada jiwaku maka jiwaku akan menjauhkanku dari kebaikan, dan mendekatkanku pada kejelekan, dan aku hanya percaya pada rahmat-Mu, maka berikanlah kepadaku sebuah janji di sisi-Mu yang Engkau berikan padaku di hari kiamat nanti, sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.

Dalam tafsir al-Wasīṭ, Beliau mengemukakan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad yang berbunyi :

روى الإمام أحمد عن عبد الله بن قيس عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يَدْخُلُ اللهُ بِشَفَاعَتِهِ الْجَنَّةَ أَكْثَرَ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ».¹⁶

Dari Abdullah bin Qais dari Nabi SAW. sesungguhnya Beliau bersabda : “di dalam umatku ada seorang laki-laki yang dengan sebab

¹⁶ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ lil Zuhailī*, (Jilid 2, Cet. I, Damsyiq: Dār al-Fikr, 1422 H), hal. 1503

syafa'atnya Allah memasukkan orang-orang ke surga yang jumlahnya melebihi Bani Tamim.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa nanti di hari Kiamat, hamba yang bisa menjadi *syāfi'* adalah masih dalam kategori yang sama, diridhai dan diberi izin oleh Allah. Mereka diridhai dan diberi izin oleh Allah karena mereka telah mengadakan perjanjian dengan Allah semasa di dunia. Perjanjian tersebut berupa dua kalimah syahadat, dan beramal sesuai perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Penafsiran al-Zamakhsyari mengenai pemberi syafa'at adalah orang yang diberi izin oleh Allah dan telah mengadakan perjanjian dengan-Nya tidak berbeda dengan ulama-ulama lainnya.

4. Tāhā : 109

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَدْنَىٰ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (طه : ١٠٩)

“Pada hari itu tidak berguna syafa'at. Kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.” (QS. Tāhā : 109)¹⁷

Makna ayat ini adalah bahwa syafa'at itu tidak akan ada gunanya kecuali Allah telah memberikan izin-Nya kepada orang yang memberi syafa'at, juga meridhai perkataan orang yang akan diberi syafa'at.

Keridhaan Allah memang menjadi syarat mutlak berhaknyanya seseorang untuk memberi syafa'at. Dan ayat ini merupakan salah satu ayat yang

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 489

dijadikan dasar hukumnya oleh para ulama, tidak terkecuali al-Zamakhshari. Wahbah al-Zuhaili mengemukakan sebab terikatnya pemberian syafa'at kepada izin dan ridha Allah, beliau berkata :

والسبب في تقييد الشفاعة بالإذن والرضا الإلهي أن الله تعالى يعلم جميع أحوال عباده، مما يلقونه يوم القيامة، وما خلفوه أو تركوه من أمور الدنيا، ولا تحيط علوم الخلائق بذات الله تعالى ولا بصفاته ولا بمعلوماته.¹⁸

Sebab terikatnya pemberian syafa'at kepada izin dan ridha Allah, bahwa Allah mengetahui segala tingkah laku mahluk-Nya, baik kejadian yang mereka temui pada hari kiamat, ataupun kejadian yang telah mereka lalui sewaktu di dunia. Dan keilmuan seluruh mahluk tidak akan mampu memahami Dzat Allah, sifat-sifat-Nya serta ketentuan-Nya.

Syeikh Abdul Karim juga megemukakan komentarnya, kenapa para pemberi syafa'at itu harus mendapat kerihdaan Allah. Beliau berkata :

إن الله سبحانه وتعالى قد يتولى الشفاعة بنفسه وقد يحولها إلى من ير تضييه من عباده و أوليائه اى يتصرف فيها وينقلها من نفسه إلى أحد أفراد خلقه ، ولعل من جملة أغراض هذا الأ سلوب القراني تربية العبد على التعلق بالقدرة الإلهية والرحمة الربانية المطلقة وعدم الإعتماد بالعمل الصالح وحده.¹⁹

Terkadang Allah menguasai syafa'at itu dengan Dzatnya sendiri, dan terkadang diberikan kepada hamba-Nya dan kekasih-Nya yang diridhai-

¹⁸ Wahbah ..., *al-Taḥsīn al-Wasīl lil*, (Jilid 2), hal. 1550

¹⁹ Syaikh Abdul Karim al-Bahbahani, *Fi Rihabi Ahli al-Baiti SAW*, (Cet. III, Beirut: at-Ta'aruf, 2006), Hal. 14

Nya. Artinya, syafa'at itu diberikan kepada salah satu makhluk-Nya. Ini merupakan salah satu pelajaran bagi hamba-Nya agar selalu menggantungkan diri pada kekuasaan dan rahmat-Nya yang bersifat umum, tidak hanya memperhitungkan amal shalih semata.

Ayat ini berisi syarat mutlak bagi *syāfi*, yaitu diridhai dan diberi izin oleh Allah, karena Allah Maha Tahu segala perilaku hamba-Nya semasa di dunia. Dan semua ulama tafsir mengemukakan penafsiran yang serupa dan sama-sama mengatakan bahwa syarat mutlak untuk menjadi *syāfi*' adalah dua syarat di atas.

5. Saba' : 23

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ... (سبأ : ٢٣)

“Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya;..” (QS. Saba' : 23)²⁰

Bermakna, bahwa syafa'at sembahhan-sembahhan selain Allah tidak akan ada gunanya. Karena Allah hanya memberikan izin memberi syafa'at itu hanya kepada orang-orang tertentu, bukan kepada sembarang orang, apalagi orang yang tidak menaati perintah-Nya. Di akhirat nanti, semua manusia menunggu dihisab dengan perasaan takut. Tetapi setelah mereka memperoleh syafa'at, ketakutan itu hilang dari diri mereka dan mereka meyakini kebenaran perkataan Allah yang telah mereka yakini sebelumnya semasa di dunia.

²⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 687

Menurut al-Zamakhshyari, ayat ini menjelaskan tentang syarat bagi pemberi dan penerima syafa'at. Sesuai dengan pendapatnya, Al-Thabrasy juga berpendapat bahwa ayat ini menunjuk kepada orang yang memberi syafa'at dan diberi syafa'at. Beliau berkata :

المعنى : أنه لا تنفع الشفاعة عند الله تعالى إلا لمن رضيه الله وارتضاه وأذن له في الشفاعة ، مثل الملائكة والأولياء . ويجوز أن يكون المعنى : إلا لمن أذن الله في أن يشفع له ، فيكون مثل قوله : ولا يشفعون إلا لمن ارتضى . وإنما قال سبحانه وتعالى ذلك لأن الكفار كانوا يقولون : نعبدهم إلا ليقربونا إلى الله زلفى ، وهؤلاء شفعاؤنا عند الله فحكم الله ببطان اعتقادهم.²¹

Maknanya : tidak berguna syafa'at di sisi Allah kecuali bagi orang yang diridhai-Nya dan Allah ridha dan memberi izin kepadanya dalam hal syafa'at, seperti para malaikat, para nabi dan para wali. Dan boleh juga maksud ayat ini : kecuali bagi orang yang Allah memberikan izin untuk diberikan syafa'at, maka hal ini sesuai dengan firman-Nya :

Pastinya Allah berfirman demikian karena orang-orang kafir mengatakan :

و هو لاء شفعاؤنا عند الله ، و نعبدهم ليقربونا إلى الله زلفى ،

membatalkan keyakinan mereka.

Abdul Qadir berkata :

²¹ Al-Thabrasy, *Majmā' al-Bayān* ..., (Jilid 8, Cet. I), Hal. 130

فالشفاعة مرهونة بإذن الله والله لا يأذن في الشفاعة في غير المؤمنين به المسفحين لرحمته ،
فأما الذي يشركون به فليسوا أهلا لأن يأذن الشفاعة فيهم لا الملائكة ولا غيرهم من
المأذونين بالشفاعة منذ الإبتداء²² .

Syafa'at merupakan suatu gadaian yang ketika mau memberikannya harus ada jaminannya, yaitu berupa izin dari Allah. Ketika jaminan itu tidak ada, maka syafa'at itu tidak akan berlaku baik syafa'at dari malaikat, Nabi ataupun orang-orang shalih.

Syeikh ‘Abd Raḥmān Habanakah al-Maidani berkata : “Pada hari kiamat, syafa'at tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah untuk memberi syafa'at dan Allah juga telah meridhainya. Maka syafa'atnya tidak akan berguna kecuali setelah Allah berkehendak membolehkannya”.²³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī berkata dalam tafsirnya :

نقول فيه فائدة الإرشاد ، وذلك لأنه لما قال :²⁴
لَمَنْ يَشَاءُ كَانَ الْمَكْلَفُ مَتَرَدًّا لَا يَعْلَمُ مَشِيئَتَهُ فَقَالَ : وَيَرْضَى لِيَعْلَمَ أَنَّهُ الْعَابِدُ الشَّاكِرُ لَا
الْمَعَانِدُ الْكَافِرُ²⁵

Disertakannya izin dan ridha dalam syarat syafa'at ini memberi faidah pada petunjuk. Maksudnya, ketika Allah berfirman (لَمَنْ يَشَاءُ)

²² Al-Muhammady, *al-Syafā'ah fi al-Ḥadīṣ* ..., Hal. 48

²³ Abdul Rahman Hasan Habanakah, *Akidah Islam dan Dasar-dasarnya*, Pent. A.M. Basamalah, (Cet. I, Jakarta: Gema insani Press, 1998), Hal.663

²⁴ Muḥammad bin ‘Umar al-Ma’rūf Bifakhr al-Dīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Gaib*, (Jilid 28, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Araby, t.t.), Hal. 256

²⁵ Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Gaib*, hal. 257

secara tidak langsung orang yang membacanya akan bertanya-tanya siapa orang yang dikehendaki Allah tersebut. Dan ketika Allah berfirman (ويرضى) ini memberitahukan bahwa orang yang diridhai Allah itu adalah orang yang bersyukur, bukan orang yang ingkar dan kufur.

Ayat ini menjelaskan tentang syarat yang berlaku bagi *syāfi* dan *masyfū'*, keduanya harus orang yang diridhai Allah. Al-Rāzī memberikan keterangan tentang orang yang diridhai Allah dengan orang yang bersyukur. Sebagian ulama mengatakan bahwa mereka adalah para nabi malaikat, orang shalih, juga para wali Allah. Dan al-Zamakhshari tidak bersinggungan pendapat mengenai hal tersebut.

6. Al-Zukhruf : 86

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشُّفْعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (الزخرف : ٨٦)

“Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa’at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa’at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).” (QS. Al-Zukhruf : 86)²⁶

Menjelaskan bahwa para sembahhan selain Allah entah itu patung atau yang lainnya tidak bisa mensyafa’ati para penyembahnya, kecuali mereka kembali menyembah Allah.

²⁶ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 805

Penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat ini sama dengan penafsiran para mufassir lainnya, bahwa syafa'at itu hanya milik orang yang menauhidkan Allah. Wahbah al-Zuhaili menambahkan :

وَهُمْ يَعْلَمُونَ مَعْنَاهُ: وَهُمْ عَلَى عِلْمٍ وَبَصِيرَةٍ بِمَا شَهِدُوا بِهِ.²⁷

Nabi Isa, Uzair, para malaikat dan yang lainnya dari berhala-berhala itu tidak memiliki syafa'at kecuali orang yang menyaksikan kebenaran di atas ilmu dan hujjah, dan mereka mengetahui hakikat dari apa yang mereka saksikan.

Al-Qurtubi menukil satu pendapat tentang Asbabun Nuzul ayat ini.

وقيل: إِنَّهَا نَزَلَتْ بِسَبَبِ أَنَّ النَّضْرَ بْنَ الْحَارِثِ وَنَفَرًا مِنْ قُرَيْشٍ قَالُوا: إِنْ كَانَ مَا يَقُولُ مُحَمَّدٌ حَقًّا فَنَحْنُ نَتَوَلَّى الْمَلَائِكَةَ وَهُمْ أَحَقُّ بِالشَّفَاعَةِ لَنَا مِنْهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ " وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ".²⁸

Sesungguhnya ayat ini diturunkan dengan sebab bahwasanya Naḍar bin Ḥārīṣ dan sebagian kaum Quraisy berkata : apabila yang dikatakan Muhammad itu benar, maka kami akan menyerahkan urusannya kepada para malaikat, karena mereka lebih berhak untuk memberi syafaat dari pada dia. Maka Allah menurunkan ayat ini :

أَيُّ اعْتَقَدُوا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ أَوْ الْأَصْنَامَ أَوْ الْجِنَّ أَوْ الشَّيَاطِينَ تَشْفَعُ لَهُمْ وَلَا شَفَاعَةَ لِأَحَدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.²⁹

²⁷ Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, (Jilid 25), hal. 197

²⁸ Al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām*, (Jilid 16), hal. 122

²⁹ *Ibid.*, hal. 122

Mereka berkeyakinan bahwa malaikat, berhala, jin ataupun setan itu akan memberi syafa'at kepada mereka. Padahal di hari kiamat tidak ada yang memiliki syafa'at seorangpun.

Syekh 'Alī al-Ṣābūnī menyebutkan :

عمسى ، وعزير ، والملائكة ، فإنهم يشهدون بالحق والوحدانية لله ، فهؤلاء تنفع شفاعتهم
 للمؤمنين ، وإن كانوا قد عبدوا من دون الله .³⁰

Para ahli tafsir berkata : yang dimaksud dengan “*man syahida*” di situ adalah Nabi 'Isa, 'Uzair dan malaikat. Sesungguhnya mereka memberi kesaksian yang benar dan menyaksikan keesaan Allah, maka syafa'at mereka itu akan bermanfaat bagi orang-orang mukmin, walaupun mereka itu dijadikan sesembahan selain Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa apa saja yang mereka sembah selain Allah tidak akan dapat memberikan syafa'atnya kepada penyembah-penyembah itu. Kecuali mereka bertauhid kepada Allah. Mereka adalah para nabi dan malaikat. Dan al-Zamakhsyari sama sekali tidak menentang hal ini.

7. Al-Anbiyā' : 28

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ
 مُشْفِقُونَ (الأنبياء : ٢٨)

“Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at

³⁰ Al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Jilid 3), Hal. 196

melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (QS. Al-Anbiyā’ : 28)³¹

Bermakna, bahwa malaikat adalah hamba yang dekat dengan Allah. Yang tidak berbicara kecuali sesudah ada izin Allah, tidak pernah melanggar perintah-Nya, dan hanya memberikan syafa’at kepada orang yang diridhai Allah. Dan malaikat tersebut sangat berhati-hati dalam bertindak.

Dalam ayat ini, al-Zamakhshari menyebutkan salah satu mahluk yang berhak memberi syafa’at ialah para malaikat. Menurutnya, para malaikat mempunyai keadaan dan sifat yang berbeda dari mahluk lainnya. Mereka lebih istimewa dari pada mahluk lainnya. Pendapatnya yang demikian itu merupakan faham Muktazilah. Menurut Imām Aḥmad, ini merupakan penafsiran *bi al-Ra’yi* (menjadikan al-Qur’an supaya mengikuti pemikirannya), karena berkeyakinan bahwa malaikat itu lebih istimewa daripada Rasul. Padahal, faham Ahlussunnah berpendapat bahwa sebagian manusia ada yang lebih istimewa daripada malaikat.

Berbeda dengan pendapat Beliau, para ulama menafsirkan kata “*‘ibādun mukramūn*” untuk memberitakan bahwa para malaikat itu bukan anak-anak perempuan Allah, sebagaimana yang disangkakan oleh orang-orang musyrik. Wahbah Zuḥaili ketika menafsirkan ayat ini berkata :

³¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 498

أي ليس الملائكة بنات الله، بل هم عباد مخلوقون له، مقربون لديه، والعبودية تنافي
الولادة، إلا أنهم مفضلون على سائر العباد.³²

Para malaikat itu bukan anak perempuan Allah, 'akali tetapi mereka
adalah hamba-hamba Allah yang diciptakan untuk-Nya, yang dekat
dengan-Nya. Dan sifat penghambaan itu menafikan sifat keturunan.
Namun mereka mempunyai kelebihan di atas semua hamba.

ومن خصائصهم أنهم:

1- لا يسئرون بأقوال، ولم يأمرهم بعملون أي لا يتكلمون إلا بما يأمرهم به ربهم، ولا

يخالفونه فيما أمرهم به، بل يبادرون إلى فعله، وهو تعالى عالم محيط علمه بهم، فلا يخفى

عليه منهم خافية، كما قال:

2- يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ أَي يَعْلَمُ مَا تَقْدِمُ مِنْهُمْ مِنْ عَمَلٍ، وَمَا هُمْ عَامِلُونَ
فِي الْمُسْتَقْبَلِ، أَي كَمَا أَنَّ قَوْلَهُمْ تَابِعٌ لِقَوْلِ اللَّهِ، فَعَمَلُهُمْ أَيْضًا مَبْنِي عَلَى أَمْرِهِ، لَا يَعْمَلُونَ
عَمَلًا مَا لَمْ يُؤْمَرُوا بِهِ، وَجَمِيعُ مَا يَأْتُونَ وَيَذَرُونَ فِي عِلْمِ اللَّهِ وَاطِّلاَعِهِ، وَهُوَ مَجَازِيهِمْ عَلَيْهِ،
فَلَا يَزَالُونَ يَرِاقِبُونَهُ فِي جَمِيعِ أَحْوَالِهِمْ، وَيَضْبِطُونَ أَنْفُسَهُمْ عَنْ أَي مَخَالَفَةٍ لِأَمْرِهِ.

3- وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَى أَي لَا يَجْسُرُونَ أَنْ يَشْفَعُوا إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَاهُ اللَّهُ، وَأَهْلَهُ
لِلشَّفَاعَةِ، فَلَا تَعْلَقُوا الْأَمَالَ عَلَى شَفَاعَتِهِمْ بِغَيْرِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى.

4- وَلَهُمْ مِنْ حُشِيِّهِ مُشْفِقُونَ أَي إِنَّهُمْ مَعَ هَذَا كُلِّهِ مِنْ خَوْفِ اللَّهِ وَرَهْبَتِهِ خَائِفُونَ

11

حذرون مراقبون ربهم.

Beliau menyebutkan beberapa keistimewaan mereka sebagai berikut.

- a. Mereka tidak berkata-kata kecuali atas perkara yang telah
diperintahkan Allah, dan mereka tidak pernah melanggarnya, bahkan

³² Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, (Jilid 17), hal. 37

³³ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, (Jilid 17), hal. 37-38

justru sebaliknya, mereka dengan segera melaksanakan perintah tersebut.

- b. Allah mengetahui apa yang mereka perbuat, baik yang sesudahnya ataupun yang sebelum mereka lakukan. Perbuatan mereka digantungkan pada perintah-Nya. Seluruh perbuatan yang mereka lakukan dan tinggalkan itu berada dalam ilmu dan pengawasan-Nya. Maka mereka tidak henti-hentinya mendekati diri pada-Nya dalam setiap keadaan, dan mereka menahan diri untuk tidak menyangkal perintah-Nya.
- c. Mereka tidak berani memberi syafa'at kecuali kepada orang-orang yang telah diridhai Allah, dan mereka layak untuk mendapatkannya. Mereka tidak pernah menggantungkan harapan syafa'at mereka kepada selain keridhaan Allah.
- d. Keadaan mereka yang demikian itu tidak lain karena mereka memiliki perasaan "*khauf*"(takut) kepada Allah dan menjaga sikap untuk tetap dekat dengan-Nya.

Syeikh Nawawi al-Jawi mendefinisikan malaikat sebagai berikut.

أجسام نورانية لطيفة ليسوا ذكورا ولا أناسا ولا خناثى لا أب لهم ولا أم لهم صادقون فيما
أخبروا به عن الله تعالى لا يأكلون ولا يشربون ولا يتناكحون ولا يتوالدون ولا ينامون ولا
تكتب أعمالهم لأهم الكتاب ولا يحاسبون لأهم الحساب ولا توزن أعمالهم لأهم لا

سيأت لهم ويحشرون مع الجن والإانس يشفعون في عصاة بني آدم و يراهم المؤمنون في الجنة ويدخلون الجنة و يتناولون النعمة فيها .³⁴

Artinya : para malaikat adalah materi yang bersifat cahaya yang halus. Mereka bukan laki-laki, perempuan ataupun banci. Dan mereka tidak memiliki ayah ataupun ibu. Mereka selalu membenarkan pada apa yang dikabarkan Allah. Mereka tidak makan, minum, menikah, mempunyai keturunan dan tidak pernah tidur. Perbuatan mereka tidak dicatat, karena merekalah pencatat amal, mereka tidak dihisab, karena merekalah penghisab. Perbuatan mereka tidak ditimbang, karena mereka tidak mempunyai amal kejelekan. Mereka dikumpulkan bersama jin dan manusia, memberikan syafa'at kepada orang-orang yang berdosa, mereka dilihat oleh orang-orang mukmin di surga, dan mereka juga masuk surga dan memperoleh kenikmatan di dalamnya.

Ayat lain yang menjelaskan bahwa para malaikat dapat memberi syafa'at adalah surat al-Mu'min : 7³⁵ dan surat al-Najm : 6³⁶.

³⁴ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir ...*, (Jilid 9, Cet. X), Hal. 9

³⁵ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ جَاءَ بِسُورَةِ الْحَدِيدِ وَأَمَّا يَا أَيُّهَا اللَّهُ يَا مَنْ وَسِعَتْ كُلُّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَ
عِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (المؤمن : ٧)

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang beryala-nyala.” (QS. Al-Mu'min : 7)

Abdul Qadir Mushtafa berkata :

والإستغفار فى الآية الأولى هو نوع من الدعاء و الشفاعة للمذنبين وانتقاض النفي فى الآية الثانية يعنصفاة الملائكة بعد إذن الله لمن يشاء ويرضاه وهن بشارة للمؤمنين .³⁷

Kata *istigfar* dalam ayat diatas merupakan bagian dari doa dan syafa'at bagi orang-orang yang berdosa. Dan pada ayat berikutnya merupakan penafian, maksudnya syafa'at para malaikat tidak akan berguna kecuali kepada orang-orang yang telah diridhai Allah. Dan mereka adalah orang-orang mukmin.

Sedangkan dalil haditsnya, salah satunya adalah yang diriwayatkan dari abi Sa'id al-Khudhri berikut.

شفعت الملائكة وشفع النبيون و شفيع المؤمنون ولم يبق إلا أرحم الراحمين فيقبض قبضة من النار فيخرج منها قوما لم يعملوا خيرا قط قد عادوا همما فيلتيهم في نحر في أفواه الجنة يقال له نحر الحياة فيخرجون كما تخرج الحبة في حميل السبيل ... الحديث³⁸

Al-Qurtubi menjelaskan :

Para malaikat akan memberi syafa'at nanti di akhirat, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits Shahih Muslim dan dalam kitab hadits

³⁶ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ (النجم : ٦)

“Yang mempunyai akal yang cerdas, dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.” (QS. Al-Najm : 6)

³⁷ Abdul Qadir Mushtafa Abdu al-Razzāq al-Muhammady, *al-Syafā'ah fi al-Hadīs al-Nabawī*, (Cet.1, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), Hal. 105

³⁸ Kesempurnaan hadits tersebut bisa dilihat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusayiri al-Naisaburi, (Jilid 1, Cet. IV, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), Hal. 102. Lihat juga di kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari* (Jilid 4, Cet. V, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), hal. 262.

yang lainnya. Dan ada pula yang terjadi di dunia, seperti permohonan ampun untuk orang-orang mukmin dan orang-orang di bumi.

Ayat ini menjelaskan tentang syafa'at yang dikuasakan Allah kepada para malaikat. Dimana malaikat adalah hamba yang suci, yang diciptakan Allah hanya untuk beribadah, selalu menta'ati perintah-Nya, dan diciptakan dari cahaya. Betapa mulianya mereka, sampai-sampai Allah mengistimewakan mereka dengan membebaskan mereka dari hisab dan catatan amal perbuatan. Tetapi walaupun demikian, mereka tidak bisa memberi syafa'at tanpa izin Allah.

Dalam penafsiran ayat di atas, nampaklah kecenderungan al-Zamakhshari kepada mazhab Mu'tazilahnya. Dengan mengatakan bahwa malaikat mempunyai derajat yang lebih tinggi dari manusia. Artinya, sebaik apapun manusia tidak akan menjadikan mereka lebih mulia dari malaikat. Ini berbeda dengan pendapat ulama Sunni yang mengatakan bahwa ada manusia yang lebih tinggi derajatnya dari malaikat. Contohnya, Rasul.

8. Al-Najm : 26

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ (النجم : ٢٦)

“Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa’at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya).” (QS. Al-Najm : 26)³⁹

Seperti yang kita ketahui, walaupun malaikat adalah salah satu yang dekat dengan Allah tetapi syafa’at mereka tidak akan ada gunanya walaupun semua malaikat berbondong-bondong memberikan syafa’at kecuali Allah sudah memberikan izin-Nya untuk mensyafa’ati hamba yang diridhai dan disukai-Nya.

Berlakunya syafa’at para malaikat itu sangat bergantung pada izin Allah, begitulah penafsirannya terhadap ayat ini.

Al-Qurtubī menjelaskan :

هذا توبيخ من الله تعالى لمن عبد الملائكة والأصنام ، وزعم أن ذلك يقربه إلى الله تعالى ، فأعلم أن الملائكة مع كثرة عبادتها وكرامتهم على الله لا تشفع إلا لمن أذن أن يشفع له.⁴⁰

Ayat ini merupakan teguran dari Allah Ta’ala kepada orang-orang yang menyembah para malaikat dan berhala. Mereka menyangka perbuatan semacam itu akan mendekatkannya pada Allah Ta’ala. Maka melalui ayat ini Allah memberitahukan bahwa malaikat beserta peribadahnya yang banyak dan kemuliaannya di hadapan Allah, mereka tidak akan dapat memberi syafa’at kecuali kepada orang yang telah diberikan izin oleh Allah untuk disyafa’ati.

Sedangkan Ibnu Kaṣīr memberi tafsiran sebagai berikut.

³⁹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Hal. 873

⁴⁰ Al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām ...*, (Jilid 17), hal. 104

فإذا كان هذا في حق الملائكة المقربين، فكيف ترجون أيها الجاهلون شفاعة هذه الأصنام
والأنناد عند الله، وهو لم يشرع عبادتها ولا أذن فيها، بل قد نهي عنها على ألسنة جميع
رسله، وانزل بالنهي عن ذلك جميع كتبه؟⁴¹

Apabila bagi para malaikat yang selalu dekat dengan Allah berlaku ketentuan seperti ini, maka bagaimana bisa kalian hai orang-orang bodoh berharap mendapatkan syafa'at berhala-berhala ini dan tandingan-tandingan lainnya di hadapan Allah. Padahal Allah tidak mensyari'atkan dan tidak memberikan izin untuk menyembahnya, akan tetapi Allah melarangnya melalui lisan-lisan para utusannya, dan pelarangan ini Allah cantumkan dalam seluruh kitab yang diturunkan-Nya.

Dari seluruh pemaparan ayat-ayat di atas, dapat diketahui bahwa al-Zamakhsyari mempunyai pandangan yang sama dengan ahli tafsir lainnya tentang siapa saja yang berhak untuk memberikan syafa'at dan syarat-syaratnya. Mereka adalah para Malaikat, para Nabi, para wali Allah dan orang-orang shalih. Hanya saja al-Zamakhsyari berbeda pandangan tentang keunggulan malaikat di atas makhluk lainnya. Menurutnya, tidak ada yang lebih tinggi derajatnya di sisi Allah selain dari para malaikat. Karena mereka mempunyai beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Pendapatnya ini sangat bertolak belakang dengan pendapat para ulama pada umumnya, mereka berpendapat para malaikat

⁴¹ Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Jilid 7), hal. 458

walaupun mempunyai keistimewaan yang lebih dari makhluk lainnya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan makhluk lain lebih tinggi derajatnya dari mereka.

Ayat 7 surat al-Bayyinah dijadikan argumen oleh Abu Hurairah dan segolongan dari ulama atas keunggulan orang-orang mukmin dari para malaikat, karena firman Allah :

أُولَئِكَ هُم خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Mereka adalah sebaik-baiknya makhluk.

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh al-Qurṭubī dalam tafsirnya.

Beliau berkata :

وقال أبو هريرة رضي الله عنه : المؤمن أكرم على الله عز وجل من بعض الملائكة الذين عنده.⁴²

Abu Hurairah Raḍiyallāhu ‘anhu berkata : seorang mukmin lebih mulia di hadapan Allah dari sebagian malaikat yang mulia di sisi-Nya.

Al-Suyūṭī menyebutkan suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim sebagai berikut :

عن أبي هريرة قال : أتعجبون من منزلة الملائكة من الله؟ والذي نفسي بيده لمنزلة العبد المؤمن عند الله يوم القيامة أعظم من منزلة ملك وقرأوا إن شئتم " إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك هم خير البرية " .⁴³

⁴² Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām ...*, (Jilid 20), hal. 145

⁴³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsuur Fi Tafsir Al Ma'tsur*, (Jilid 6. Daarul Kotob Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon 2010). Hal. 642

Dari Abu Hurairah, beliau berkata : apakah kalian heran tentang tempat malaikat dari Allah ? Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, niscaya tempat seorang hamba yang mukmin di sisi Allah pada hari kiamat itu lebih mulia dari pada tempat para malaikat, jika kalian berkehendak, bacalah oleh kalian :

" إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك هم خير البرية " .

Kalau ditelusuri lebih dalam dalil yang dijadikan pegangan al-Zamakhsyari berpendapat demikian, yaitu surat al-Anbiyā' : 28⁴⁴. Kata “*al-mukramūn*” di situ bentuknya pasif, artinya kemuliaan malaikat itu bukan hasil dari kerja keras mereka untuk menjadi mulia. Akan tetapi kemuliaannya itu sudah merupakan kepastian dari Allah. Dalam ayat lain, Allah menjelaskan bahwa malaikat itu tidak makan dan tidak minum (QS. Hūd : 69-70⁴⁵), malaikat adalah makhluk yang tidak pernah bermaksiat

⁴⁴ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ (الأنبياء : ٢٨)

“Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (QS. Al-Anbiyā' : 28)

⁴⁵ وَ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرِىَ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ

نَكَرَهُمْ وَ أَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ... (هود : ٦٩ - ٧٠)

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan : “Salamun” (Selamat). Ibrahim menjawab : “Salamun” (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. ...” (QS. Hūd : 69-70)

kepada Allah (QS. Al-Anbiyā' : 27⁴⁶), mengatur urusan kehidupan dunia (QS. Al-Nāzi'āt : 5⁴⁷), mencatat semua perbuatan manusia (QS. Al-Infītār : 10-11⁴⁸).

Dari keterangan tersebut, penulis dapat memberikan gambaran bahwa sosok malaikat adalah makhluk yang diciptakan Allah semata-mata untuk beribadah. Tidak memiliki kehendak dan keinginan pribadi. Mereka hanya patuh pada perintah Allah. mereka berfungsi sebagai instrument yang melengkapi kehidupan manusia, sebagai perpanjangan tangan Allah dalam interaksi-Nya dengan manusia. Dan kemuliaan mereka itu sebagai ketetapan dari Allah. Lain halnya dengan manusia, jika mereka ingin mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, mereka harus melaluinya dengan kerja keras dan selalu menjaga eksistensi keimanan dan amal salehnya. Seperti dalam firman Allah surat al-Bayyinah : 7.

9. QS. Al-An'ām : 51

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ لِلدِّينِ أَجْرًا لَمْ يَرْجُوا إِلَهًُا إِلَّا اللَّهُ يُتَّقُونَ

(الأنعام : ٥١)

⁴⁶ لَا يَسْتَفِئُونَ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِ يَعْملُونَ (الأنبياء : ٢٧)

“Mereka itu tidak mendahuluinya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.” (QS. Al-Anbiyā' : 27)

⁴⁷ فَالْمَدْبِرَاتُ أَمْرًا (النازعات : ٥)

“Dan (malaikat-malaikat) yang menagtur urusan (dunia).” (QS. Al-Nāzi'āt : 5)

⁴⁸ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كَرَامًا كَثِيرِينَ (الإنفطار : ١٠-١١)

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu).” (QS. Al-Infītār : 10-11)

“Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa’atpun selain daripada Allah agar mereka bertakwa.” (QS. Al-An’ām : 51)⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah kepada Nabi agar memberi peringatan dengan al-Qur’an kepada orang-orang yang mengimani akan datangnya hari kiamat. Mereka takut akan hari itu, takut akan dikumpulkan di Mahsyar, takut akan hisab. Dan di hari itu tidak ada yang berkuasa untuk menolong dan memberi syafa’at.

Menurut al-Zamakhsyari, ada tiga golongan dalam ayat tersebut yang kesemuanya tidak berhak mendapatkan syafa’at. Ketiga golongan tersebut antara lain :

- a. Orang-orang yang telah masuk Islam yang meyakini adanya hari kebangkitan tapi mereka lalai dalam beramal.
- b. Ahli kitab, karena merekapun meyakini adanya hari kebangkitan.
- c. Sebagian orang musyrik yang ketika mendengar cerita tentang hari kebangkitan, mereka takut hal itu menjadi kenyataan.

Ketiga golongan di atas, menurut al-Zamakhsyari tidak berhak untuk mendapatkan syafa’at. Karena menurutnya tidak ada orang yang takut akan hari kebangkitan kecuali para pelaku dosa besar yang tidak bertobat atau orang kafir. Menurutny, kedua golongan ini sama saja, mereka tidak

⁴⁹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 194

berhak mendapatkan syafa'at. Pendapatnya ini beliau perkuat dengan dua alasan.

- a. Karena syafa'at itu hanya untuk menambahkan pahala, maka tidak akan mendapatkannya kecuali orang-orang yang memperoleh pahala dengan amal shalihnya.
- b. Syafa'at itu mempunyai arti penambahan bagi orang yang diridhai Allah. Sedangkan orang yang diridhai Allah itu tidak mempunyai rasa takut dari hari berbangkit, karena mereka patut mendapatkan surga.

Alasan inilah yang menjadi perbedaan yang signifikan dengan pendapat ahli tafsir lainnya. Al-Qurtubī misalnya, beliau memaparkan beberapa pendapat ulama dalam menafsirkan ayat di atas.

وخص {الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُخْسَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ} لَأَنَّ الْحُجَّةَ عَلَيْهِمْ أَوْجِبَ ، فَهَمَّ خَائِفُونَ مِنْ عَذَابِهِ ، لَا أَنَّهُمْ يَتَرَدَّدُونَ فِي الْحَشْرِ ؛ فَالْمَعْنَى {يَخَافُونَ} يَتَوَقَّعُونَ عَذَابَ الْحَشْرِ . وَقِيلَ : {يَخَافُونَ} يَعْلَمُونَ ، فَإِنْ كَانَ مُسْلِمًا أَنْذَرَ لِتَرْكِ الْمَعَاصِي ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أَنْذَرَ لِيَتَّبِعَ الْحَقَّ.⁵⁰

Dan khusus orang-orang yang merasa takut dikumpulkan karena hujjah bagi mereka lebih wajib, karena mereka merasa takut dari siksa Allah, bukan karena mereka ragu-ragu terhadap hari kebangkitan. Arti “*yakhāfūna*” : mereka mengantisipasi siksaan pada hari kiamat. Menurut satu pendapat : “*yakhāfūna*” : *ya’lamūna* (mengetahui). Jika orang itu

⁵⁰ Al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām ...*, (Jilid 6), hal. 430-431

Islam, maka diberi peringatan itu supaya meninggalkan maksiat, dan jika ahli kitab, maka diberi peringatan itu supaya mengikuti kebenaran.

Selanjutnya beliau berkata :

ومن قال الآية في المؤمنين قال : شفاعة الرسول لهم تكون بإذن الله فهو الشفيع حقيقة إذن ؛ وفي التنزيل : { وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَى } . { وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ } . { مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ } . { لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ } .⁵¹

Dan jika ada orang yang berpendapat ayat ini untuk orang-orang mukmin, maka dia berkata : syafa'at rasul bagi mereka ada disebabkan izin Allah. maka Allah lah pemberi syafa'at sebenarnya. Dalam al-Qur'an al-Anbiyā' : 28, Saba' : 23 dan al-Baqarah : 255.

Al-Ṭabradi juga menyebutkan penafsiran yang tidak jauh berbeda dengan al-Qurṭubi di atas.

يريد المؤمنون يخافون يوم القيامة وما فيها من شدة الاهوال ، عن ابن عباس والحسن ، وقيل معناه : يعلمون ، عن الضحاك ، وقيل : يخافون أن يحشروا علما بأنه سيكون ، عن الفراء ، قال : ولذلك فسره المفسرون يعلمون . قال الزجاج : المراد بهم كل معترف بالبعث من مسلم وكتابي ، وإنما خص الذين يخافون الحشر دون غيرهم وهو ينذر جميع الخلق لأن الذين يخافون الحشر الحجة إليهم أوجب لاعترافهم بالمعاد⁵² .

Yang dimaksud adalah orang-orang mukmin yang merasa takut akan hari kiamat dan kengerian-kengerian yang sangat di dalamnya. Dari Ibn

⁵¹ *Ibid.*, (Jilid 6), hal. 431

⁵² Al-Thabradi, *Majma al-Bayan* ..., (Jilid 4, Cet. I), Hal. 46

‘Abbas dan Hasan. Menurut satu pendapat maknanya : *Ya’lamūn* (mengetahui), dari al-Dahak. Menurut pendapat lain : mereka takut secara keilmuan bahwa hari itu akan tiba, dari al-Farra’, Beliau berkata : itulah sebabnya para ahli tafsir menafsirkannya dengan kata “*ya’lamūna*”. Al-Zujjaj berkata : yang dimaksud mereka itu adalah setiap orang muslim dan ahli kitab yang mengakui hari kebangkitan. Dan pastinya ditentukan orang-orang yang takut akan hari perkumpulan bukan kepada selain mereka, sedangkan nabi memberi peringatan kepada semua makhluk, karena hujjah bagi mereka yang merasa takut akan hari kiamat itu lebih wajib karena mereka meyakini adanya hari kembali.

Syeikh Ṣāwī al-Maliki memberi penafsiran sebagai berikut.

المعنى أن إنذارك لا ينفع إلا المؤمن العاصى الخائف وأما الكافر المعاند فلا ينفع فيه إلا الإنذار فلا ينافى أنه مأمور بإنذار كل مخالف أفاد الإنذار أو لا وإنما ذلك بيان للذين ينفع فيهم الإنذار .⁵³

Maknanya sesungguhnya peringatanmu tidak bermanfaat kecuali kepada orang mukmin yang bermaksiat yang mempunyai rasa takut akan datangnya hari kiamat. Sedangkan bagi orang kafir yang ingkar peringatan itu tidak ada gunanya. Maka ayat ini tidak menafikan perintah untuk memberi peringatan ini kepada setiap orang yang membangkang. Memberi

⁵³ Al-Zuhaili, *al Tafsir al Munir* ..., (Jilid 4, Cet. X), hal. 223. Lihat juga al-Qurtubi (Jilid 3), hal. 277.

faidah ataupun tidak, yang pasti ayat ini menjelaskan tentang kepada siapa peringatan itu akan bermanfaat.

Wahbah al-Zuhaili ketika menafsirkan ayat ini mengutip perkataan Ibnu ‘Abbas sebagai berikut.

قال ابن عباس: معناه وأندرهم لكي يخافوا في الدنيا، وينتهوا عن الكفر والمعاصي.⁵⁴

Maksud ayat ini : Nabi memberi peringatan kepada mereka itu agar mereka mempunyai rasa takut di dunia dan mengakhiri kekufuran dan perbuatan maksiatnya.

10. QS. Al-An’ām : 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَّلَ كُلٌّ عَدَلَ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (70)

“...Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa’at selain daripada Allah...” (QS. Al-An’ām : 70)⁵⁵

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk meninggalkan orang yang menjadikan agama sebagai bahan olok-olokan, mengutamakan dunia lebih dari akhirat. Karena mereka tidak layak memperleh syafa’at. Ayat ini bisa ditujukan pada siapa saja, dan bertujuan memberi peringatan kepada mereka.

⁵⁴ Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, (Jilid 7), hal. 211

⁵⁵ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Hal. 198

Al-Qurtubi mengemukakan beberapa pendapat tentang *al-dīn* dalam ayat ini. *Pertama*, agama Islam. *Kedua*, agama yang diyakini mereka akan tetapi mereka tidak mau mengamalkannya. *Ketiga*, hari raya. Al-Kalbi berkata : sesungguhnya Allah menjadikan hari raya bagi setiap kaum/masyarakat hari raya yang diagungkan oleh mereka, dan mereka menyembah Allah dalam hari raya ini. Dan setiap kaum menjadikan hari raya ini sebagai permainan dan senda gurau kecuali umat Muhammad SAW. Mereka memenuhi hari raya tersebut dengan shalat, berdzikir dan bersedekah. Hari raya ini seperti hari Jum'at, Idul Fitri dan Hari Raya Kurban.

11. Surat al-Zumar : 43-44

أَمْ التَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ... (الزمر : ٤٣)

“Bahkan mereka mengambil pemberi syafa’at selain Allah...” (QS. Al-Zumar : 43)⁵⁶

قُلْ لِلَّهِ الشُّفَعَةُ جَمِيعًا.. (الزمر : ٤٤)

“Katakanlah: “Hanya kepunyaan Allah syafa’at itu semuanya...” (QS. Al-Zumar : 44)⁵⁷

Kedua ayat ini menjadi dasar bahwa kepemilikan syafa’at yang sesungguhnya itu hanyalah milik Dzat yang akan merajai hari kiamat. Selain dari-Nya, walaupun dijadikan sesembahan oleh manusia tidak berhak untuk memiliki syafa’at tersebut karena mereka itu tidak memiliki

⁵⁶ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Hal. 752

⁵⁷ *Ibid.*,

syafa'at sedikitpun, bahkan mereka itu hanyalah benda kasar yang tidak berakal. Al-Qurṭubi ketika mengomentari ayat ini berkata :

نص في أن الشفاعة لله وحده كما قال : { مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ } فلا شافع إلا من شفاعته { وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَى }.⁵⁸

Ini adalah nash yang menjelaskan bahwa syafa'at itu hanyalah milik Allah seorang, sebagaimana firman-Nya (surat al-Baqarah : 255), maka tidak ada yang bisa memberi syafa'at kecuali dari syafa'at-Nya (surat al-Anbiyā' : 28).

Ibnu Katsir berkata :

يقول تعالى ذاما للمشركين في اتخاذهم شفعاء من دون الله، وهم الأصنام والأنداد، التي اتخذوها من تلقاء أنفسهم بلا دليل ولا برهان حداهم على ذلك، وهي لا تملك شيئاً من الأمر، بل وليس لها عقل تعقل به، ولا سمع تسمع به، ولا بصر تبصر به، بل هي جمادات أسوأ حالاً من الحيوان بكثير.⁵⁹

Allah berfirman untuk mencela orang-orang musyrik yang telah menjadikan penolong-penolong selain Allah. Mereka adalah berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang mereka buat dari hasil inisiatif mereka sendiri tanpa dalil dan argumen yang mendorong mereka melakukan hal itu. Padahal berhala-berhala itu tidak memiliki urusan sedikitpun, bahkan mereka itu tidak memiliki akal untuk berfikir, telinga untuk mendengar dan mata untuk melihat. Mereka itu hanyalah benda kasar yang tidak lebih baik dari kebanyakan hewan pada umumnya.

⁵⁸ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Jilid. 15), hal. 264

⁵⁹ Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Jilid 7, Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), hal. 102

Ayat ini bermakna bahwa Allah adalah Dzat yang patut disembah dan syafa'at berada dalam kekuasaan-Nya. Kalaupun ada yang lain yang disembah oleh makhluk-Nya, maka mereka tidak berkuasa sedikit pun untuk melakukannya, dan syafa'at itu akan si-sia. Jangankan untuk mensyafa'ati, untuk melihat dan mendengar pun sembah-sembahan itu tidak bisa. Syafa'at hanya diberikan pada hamba yang diridhai dan diberi izin oleh Allah. Al-Zamakhshari tidak memberikan penafsiran yang berbeda dalam hal ini.

B. Kelompok yang Tidak Berhak Memberi dan Tidak Berhak Menerima Syafa'at

Al-Ragīb al-Ashfahānī menuturkan, kata “*al-Syirk* atau *al-Syirkah*” artinya bercampurnya dua kepemilikan. Ada juga yang berpendapat disatukannya suatu barang agar menjadi dua atau lebih. Seperti dalam Al Quran (طه : ٢٦) وَأَشْرَكَ فِي أَمْرِي . Sedang kata “*Musyrik*” itu merupakan isim fa'il dari kata kerja “*Asyraka Yusyriku*” yang berarti menyekutukan. Kata ini merupakan lawan kata adalah kata “*Muwahhid*” diambil dari kata “*Wahhada Yuwahhidu*” yang artinya mengesakan. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa syirik manusia dalam agama terbagi dua bagian :

1. “*Al-Syirk al-‘Azīm*” yaitu menetapkan sekutu bagi Allah, seperti ucapan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا (النساء : ٤٨)

artinya seseorang telah menyekutukan Allah. syirik yang pertama ini merupakan kekufuran yang paling besar. Bahkan Allah menyebutnya dalam al-Qur’an sebagai dosa yang tidak bisa diampuni. Seperti dalam surat al-Nisā’ : 48 di bawah ini.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا (النساء : ٤٨)

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*”. (QS. Al-Nisā’ : 48)⁶⁰

Bahkan Allah menegaskan dalam ayat lainnya bahwa orang musyrik itu haram untuknya surga. Keterangan ini terdapat dalam surat al-Mā’idah : 72 berikut ini.

... إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ... (المائدة : ٧٢)

“... *Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka*” (QS. Al-Mā’idah : 72)⁶¹

2. “*Al-syirk al-ṣagīr*” yaitu memelihara sifat yang dapat menduakan Allah dalam sebagian urusan. Seperti sifat riya’ dan sifat munafik. Hal ini telah diisyaratkan dalam al-Qur’an surat : Yūsuf : 106,

⁶⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 126

⁶¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 173

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ (يوسف : ١٠٦)

“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)”. (QS. Yūsuf : 106)⁶²

Surat al-Kahfi : 110.

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف :

١١٠)

“... Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” QS. Yūsuf : 106)⁶³

Menurut satu pendapat, orang-orang musyrik itu bukan orang Yahudi dan Nasrani. Mereka terpisah dari golongan itu, sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam al-Qur’an surat al-Hajj : 17.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ... (الحج : ١٧)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat.” (QS. al-Hajj : 17)⁶⁴

Menelusuri lebih dalam penafsiran al-Zamakhsyari tentang orang-orang musyrik ini, secara tidak langsung beliau membaginya ke dalam tiga kelompok

⁶² *Ibid.*, hal. 365

⁶³ *Ibid.*, hal. 460

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 514

1. Orang-orang yang menjadikan berhala-berhala yang mereka sembah sebagai sekutu Allah dan mereka beranggapan bahwa berhala itu akan memberikan syafa'at kepada mereka di hadapan Allah.
2. Orang-orang yang merasa takut akan hari berbangkit itu menjadi kenyataan (QS. Al-An'ām : 51)
3. Orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau (QS. Al-An'ām : 70)

Tujuan mereka menjadikan sekutu bagi Allah dengan membuat patung-patung berhala sebagai sesembahan, tidak lain karena anggapan mereka agar berhala-berhala yang mereka sembah itu lebih mendekatkan mereka kepada Allah (QS. Al-Zumar : 3)

... مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ... (الزمر : ٣)

“... “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”...” (QS. Al-Zumar : 3)⁶⁵

Dan kerena anggapan mereka akan berhala-berhala itu menjadi syafa'at bagi mereka QS. Al-An'ām : 94).

وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ ... (الأنعام : ٩٤)

“... dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. ...” (QS. Al-An'ām “ 94)⁶⁶

⁶⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 745

⁶⁶ Ibid., hal. 203

Namun, anggapan mereka ini tidak didasari dengan hujjah yang kuat. Sehingga Allah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa mereka dan berhala-berhala akan dimasukkan ke neraka Jahannam. Hal ini telah disampaikan Allah dalam al-Qur'an surat al-Anbiyā' : 98-99.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَرِدُونَ لَوْ كَانَ هُوَآءِ ءِآلِهَةً مَا وَرَدُوهَا ... (الأنبياء : ٩٨-٩٩)

“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka...” (QS. Al-Anbiyā' : 98-99)⁶⁷

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan orang-orang musyrik tidak akan mendapatkan syafa'at dari berhala-berhala mereka adalah sebagai berikut

a. QS. Al-An'ām : 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ (94)

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah kami kurniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)” (QS. Al-An'ām : 94)⁶⁸

⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 507

⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Hal. 202-203

Ayat ini bermakna bahwa Allah tidak memperdulikan siapa saja yang diyakini hamba-hamba Allah sebagai pemberi syafa'at. Mereka mengandalkan apa yang mereka punya demi untuk mendapatkan syafa'at atau pertolongan. Sedang semua itu sama sekali tidak berguna dan tidak bisa menyelamatkan mereka.

b. Yūnus : 18

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ
 قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا
 يُشْرِكُونَ (يونس : ١٨)

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa’atan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah”. Katakanlah: ”Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?” Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu).” (QS. Yūnus : 18)⁶⁹

Ayat ini bermaksud menghina orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah. Al-Qur’an menyuruh meninggalkan sembahhan tersebut karena sembahhan itu sama sekali tidak berguna.

c. Al-Rūm : 13

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاؤُا وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ (الروم : ١٣)

“Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa’at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.” (QS. Al-Rūm : 13)⁷⁰

⁶⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, hal. 308

⁷⁰ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Hal. 643

Ayat ini menjelaskan bahwa orang musyrik tidak akan memperoleh syafa'at sama sekali. Dan Allah juga memberitahukan bahwa sesembahan mereka yang selain Allah tidak bisa memberikan syafa'at.

d. Yāsīn : 23

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يَرِدِنَّ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْفَذُونَ
(يس : ٢٣)

“Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?” (QS. Yāsīn : 23)⁷¹
Segala sesuatu tidak akan ada apa-apanya di hadapan Allah.

Adapun kemudharatan dan kemanfaatan yang diterima seseorang tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali Allah.

Semua ayat di atas, bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa berhala dan segala yang disembah selain Allah tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun, tidak bisa mendatangkan mudharat, dan tidak pula bisa mendatangkan kemanfaatan. Maka syafa'at dari mereka tidak akan bisa diharapkan sama sekali. Karena sembahannya itu hanya benda mati yang diagungkan oleh orang-orang yang sesat. Dan penyembahnya juga akan mengalami hal yang sama. Mereka tidak terhalang untuk memperoleh

⁷¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 708

syafa'at, karena mereka telah melakukan dosa yang paling besar, yang tidak bisa diampuni oleh Allah.

Selanjutnya, firman Al-Baqarah : 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يَنْصُرُونَ (البقرة : ٤٨)

“Dan jagalah dirimu dari ('azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya dan tidaklah mereka akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah : 48)⁷²

Menerangkan bahwa orang Yahudi adalah termasuk yang tidak memperoleh syafa'at karena mereka tidak mencukupi syarat manapun.

Al-Zamakhsyari, dalam penafsirannya mengategorikan orang Yahudi sebagai seorang yang beriman yang melakukan dosa besar. Yahudi meyakini adanya Allah, tetapi meyakini sebagian isi kitab-Nya dan mengingkari sebagian yang lain. Mereka melakukan banyak dosa besar dengan melakukan pembunuhan terhadap para Nabi. Mereka adalah golongan yang paling sering mendapat nikmat Allah tetapi juga paling banyak melakukan dosa besar di muka bumi. Mereka terus melakukan dosa-dosa besar yang lain sampai saat ini. Maka, menurut al-Zamakhsyari mereka termasuk golongan yang tidak akan bisa mensyafa'ati dan disyafa'ati. Karena perbuatan mereka tidak bisa memenuhi syarat-syarat untuk menjadi keduanya.

⁷² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 16

Firman Allah berikutnya adalah surat Al-A'rāf : 53

...فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ... (الأعراف : ٥٣)
 "...maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?"... (QS. Al-A'rāf : 53)⁷³

Orang-orang kafir sebenarnya mengetahui bahwa wahyu Rasul itu hak tetapi tidak mau mengikutinya karena adanya keraguan dalam diri mereka, sehingga mereka menjauh. Lalu Allah menyiksa mereka di akhirat dan mereka yakin bisa kembali ke dunia karena mendapat syafa'at. Namun apa yang mereka harapkan tidak terwujud bahkan sembahsan-sembahsan mereka meninggalkan mereka. Mereka mati sebelum sempat bertaubat.

Wahbah Al Zuhaili mengemukakan sebab angan-angan mereka kepada para pemberi syafa'at.

والسبب في تمني الشفعاء: تذكرهم أساس الشرك وهو أن النجاة عند الله إنما تكون بوساطة الشفعاء فعند ما أفلسوا وعرفوا أن النجاة بالإيمان والعمل الصالح، تمنوا الرجوع إلى الدنيا، ليعملوا بما أمر به الرسل غير علمهم السابق.⁷⁴

Yang menjadi sebab mereka berangan-angan untuk diberikan sya'faat adalah ingatan mereka terhadap dasar-dasar kemusyrikan, yaitu keselamatan dari Allah bisa terjadi melalui perantara para pemberi syafa'at. Maka ketika hal itu gagal dan mereka tahu bahwa keselamatan itu hanya dengan keimanan

⁷³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 229-230

⁷⁴ Al-Zuhaili, Al-Tafsīr al-Munīr, (Jilid 8), hal. 228

dan amal shalih, mereka berkeinginan untuk dikembalikan ke dunia agar mereka bisa memperbaiki amalnya.

Dalam hal ini al-Zamakhsyari juga mempunyai pendapat yang sama dengan mayoritas ahli tafsir bahwa syafa'at itu tidak berhak juga bagi orang-orang musyrik baik mereka yang menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu Allah, atau mereka yang mempunyai rasa takut akan datangnya hari berbangkit, ataupun juga mereka yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau.

Ayat yang senada adalah surat al-Syu'arā' : 100

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ (الشعراء : ١٠٠)

“Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun.” (QS. Al-Syu'arā' : 100)⁷⁵

Para penyembah berhala sangat menyesali perbuatan mereka semasa di dunia. Karena tidak ada seorang pun yang menyelamatkan mereka.

Begitu juga suart al-Mu'min : 18

...مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ (المؤمن : ١٨)

“...Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.” (QS. Al-Mu'min : 18)⁷⁶

⁷⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Hal. 580

⁷⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Hal. 761

Orang yang dzalim di sini adalah orang yang menyekutukan Allah. Maka Allah memerintahkan Nabi untuk memberi peringatan kepada mereka tentang dahsyatnya hari kiamat. Sebab, orang yang dzalim atau syirik itu tidak akan mempunyai penolong yang bisa diterima syafa'atnya.

Al-Zamakhsyari memberi pengertian bahwa para wali Allah itu tidak akan memberikan syafa'atnya kecuali kepada orang-orang yang disukai oleh Allah. Menurut al-Zamakhsyari, penafian yang terdapat dalam ayat ini memungkinkan dua pengertian :

- a. Menafikan syafa'at dan taat secara bersamaan.
- b. Menafikan taat saja, sedangkan syafa'atnya tidak dinafikan.

Beliau memberikan amsal demikian : “aku tidak mempunyai kita untuk diperjualbelikan”. Ucapan ini mempunyai dua kemungkinan, yakni bisa saja orang yang mengatakannya mempunyai buku tapi tidak diperjualbelikan atau bisa juga karena dia benar-benar tidak mempunyai buku, jadi tidak ada yang bisa diperjualbelikan.

Lalu ayat di atas tadi merujuk kepada pengertian yang mana? Menurut al-Zamakhsari ayat di atas menafikan kedua-duanya. Jadi pengertiannya, bahwa orang yang memberi syafa'at itu adalah para wali Allah, dan mereka tidak menyukai dan tidak ridha kecuali kepada orang yang disukai dan diridhai Allah. Sedangkan Allah tidak menyukai orang-orang yang dzalim.

Maka merekapun tidak menyukainya. Dan ketika mereka tidak menyukai orang-orang yang dzalim, maka merekapun tidak akan menolongnya dan tidak akan memberikan syafa'at kepadanya. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Baqarah : 270⁷⁷ dan surat al-Anbiyā' : 28⁷⁸. Dan karena syafa'at itu hanya untuk menambah keunggulan saja, dan orang yang mendapatkan keunggulan itu hanyalah orang yang pantas mendapatkan ganjaran. Sebagaimana firman Allah surat al-Nisā' : 174⁷⁹.

Sulaimān Bin 'Umar al-'Ajili menukil pendapat Imam Karakhi dalam memberi penjelasan terhadap kedua kalimat yang dinafikan dalam ayat di atas. Beliau berkata :

حقيقة الإطاعة لا تتأتى هنا لأن المطاع يكون فوق المطيع رتبة ، فمقتضاه أن الشفاعة يكون فوق المشفوع عنده وهذا محال هنا لأن الله تعالى لا شيء فوقه فحينئذ هو مجاز ومعناه ولا شفيع يشفع اى : يؤذن له فى الشفاعة أو تقبل شفاعته⁸⁰ .

⁷⁷ ... وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (البقرة : ٢٧٠)

"... Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya." (QS. Al-Baqarah : 270)

⁷⁸ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ حَشِيَّتِهِ مُشْفِقُونَ (الأنبياء : ٢٨)

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiyā' : 28)

⁷⁹ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا (النساء : ١٧٤)

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mu'jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an)." (QS. Al-Nisā' : 174)

⁸⁰ Sulaiman bin Umar al-Ajily al-Syafi'i, *al-Futuhat al-ilahiyyah bi Taudhihi Tafsir al-Jalalain li al-Daqiq al-Khafiyah*, (Jilid 6, Daarul Ilmiyah, Beirut, Lebanon, 2006), hal.468

Substansi ketaatan tidak ditimbulkan di sini, karena level orang yang ditaati itu berada di atas orang yang menaatinya. Maka kesesuaiannya bahwa orang yang memberi syafa'at itu ada di atas orang yang diberi syafa'at di sisi Allah, dan ini mustahil terjadi di sini, karena sesungguhnya tidak ada sesuatupun di atas-Nya. Maka ketika itu menjadi perkara yang mustahil, ketaatan di sini berarti hanya sekedar kiasan, dan maknanya : dan tidak ada pemberi syafa'at yang akan memberikan syafa'atnya, yakni diberi izin dalam pemberian syafa'at atau diterima syafa'atnya.

Hal senada juga diucapkan oleh Syaikh Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, Beliau berkata :

أي ولا شفيع يشفع لهم لينقذهم من شدة العذاب⁸¹

Dan tidak ada pemberi syafa'at yang akan mensyafa'ati mereka supaya menyelamatkan mereka dari kerasnya siksaan.

Sementara Ibn Kaṣīr menjelaskan :

أي: ليس للذين ظلموا أنفسهم بالشرك بالله من قريب منهم ينفعهم، ولا شفيع يشفع فيهم، بل قد تقطعت بهم الأسباب من كل خير.⁸²

Bahwa orang-orang yang dzalim terhadap dirinya sendiri dengan menyekutukan Allah, kerabat-kerabat mereka tidak bermanfaat bagi mereka

⁸¹ Al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Taḥāsīr*, (Jilid 3), Hal. 149

⁸² Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Jilid 7), hal. 137

dan tidak ada pemberi syafa'at yang akan memberikan syafa'at kepada mereka. Bahkan kebaikan-kebaikan mereka telah terputus.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan

أي خوف أيها الرسول الكفار يوم القيامة، ليؤمنوا ويقلعوا عن الشرك، ذلك اليوم الذي لكأن القلوب نزول من مواضعها من الخوف، وترتفع حتى تصير إلى الخلق، حال كون أصحابها مكروبين ممتلئين غما.⁸³

Maksud dari ayat ini adalah menakut-nakuti orang kafir dan mengintimidasi mereka dari ketakutan yang sangat dan ancaman pada hari kiamat. Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang kafir itu akan mempunyai perasaan takut yang sangat pada hari kiamat, sehingga seolah-olah hati mereka mendekati kerongkongannya. Dan ayat ini menjelaskan tentang tidak adanya pemberian syafa'at dari berhala-berhala, sebagaimana yang mereka sangkakan dan harapkan.

Ayat tersebut menjelaskan tentang kepemilikan mutlak syafa'at, yaitu milik Allah. Sehingga *syāfi'* tidak boleh ditaati melebihi pemilik syafa'at itu sendiri. Karena kedudukan *syāfi'* pasti masih di bawah Pemilik syafa'at. Bermakna, bahwa orang-orang yang dzalim itu telah menta'ati berhala-berhala mereka sehingga mereka tidak akan mendapat syafa'at.

⁸³ Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, (Jilid 24), hal. 98

Al-Zamakhshari memberikan penafsiran yang berbeda dalam ayat ini, yaitu tentang penafian taat dan syafa'at entah secara bersamaan dan menafikan taat tapi tidak menafikan syafa'at.

Yang terakhir adalah surat al-Muddasir : 48

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (المدثر : ٤٨)

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.” (QS. Al-Muddasir : 48)⁸⁴

Berkaitan dengan ayat sebelumnya bahwa yang tidak berhak mendapat syafa'at adalah orang yang meninggalkan sholat, tidak mau berderma kepada orang miskin, mengatakan sesuatu yang batil, tidak mengimani akhirat, dan mereka belum bertaubat hingga mereka mati.

Syafa'at tidak bisa lepas dari kekuasaan Allah. Maka siapa yang mau mendapat syafa'at-Nya harus mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah.

Selain ayat di atas, ayat lain yang dijadikan hujjah al-Zamakhshari terhadap golongan pertama ini adalah surat al-Baqarah : 48. Dalam menafsirkan ayat tersebut beliau berpendapat bahwa orang mukmin yang berdosa dan tidak sempat untuk bertaubat tidak layak untuk mendapatkan syafa'at. Alasannya, karena mereka tidak bisa menanggung hak orang lain dan mereka tidak mendapatkan keridhaan dari Allah, karena mereka termasuk orang-orang yang dibenci. Sedangkan keridhaan Allah ini menjadi syarat

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 995

mutlak diperbolehkannya mendapatkan syafa'at dari orang lain (QS. Tāhā : 109). Pendapatnya ini sangat bertolak belakang dengan pendapat mayoritas ulama yang berpendapat bahwa orang mukmin yang berdosa akan mendapatkan syafa'at. Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī misalnya, ketika beliau menafsirkan ayat 87 surat Maryam beliau berkata ; ayat ini menunjukkan hasilnya bagi orang-orang yang mempunyai dosa besar, karena firman Allah ini diakhiri dengan kata

"إلا من اتخذ عند الله عهدا" jadi ayat ini bermakna ; sesungguhnya mereka tidak berhak untuk diberi syafa'at oleh orang lain kecuali jika mereka mengadakan suatu perjanjian dengan Tuhan. Maka mereka layak mendapatkannya.

Al-Ṭabari ketika menafsirkan surat al-Baqarah : 254 menuturkan :

وهذه الآية مخرجها في الشفاعة عام والمراد بما خاص، وإنما معناه: "من قبل أن يأتي يوم لا بيع فيه ولا خلة ولا شفاعة"، لأهل الكفر بالله، لأن أهل ولاية الله والإيمان به، يشفع بعضهم لبعض.⁸⁵

Ayat ini adalah *way out*-nya syafa'at secara umum. Namun maksudnya tentu. Dan maksudnya “ من قبل أن يأتي يوم لا بيع فيه ولا خلة ولا شفاعة ” untuk orang-orang yang kufur kepada Allah, karena orang yang beriman kepada Allah itu saling memberi syafa'at satu sama lain.

⁸⁵Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān ...*, (Jilid 5), hal. 384

Demikian juga al-Qurtubi, ketika menafsirkan surat al-Muddasir : 48,

Beliau berpendapat

هذا دليل على صحة الشفاعة للمذنبين ؛ وذلك أن قوما من أهل التوحيد عبدوا بذنوبهم ، ثم شفع فيهم ، فرحمهم الله بتوحيدهم والشفاعة ، فأخرجوا من النار ، وليس للكفار شفيع يشفع فيهم.⁸⁶

Ayat ini menjadi dalil akan sahnya syafa'at bagi orang-orang yang berdosa. Ayat ini menjelaskan bahwa golongan ahli tauhid disiksa dengan sebab dosa-dosa mereka, kemudian mereka diberi syafa'at, maka Allah memberikan rahmat-Nya dengan sebab ketauhidan mereka dan syafa'at. Kemudian mereka dikeluarkan dari neraka. Akan tetapi, bagi orang-orang kafir tidak ada yang memberi syafa'at kepada mereka.

Sulaimān bin 'Umar al-Ajili mengemukakan bahwa ayat ini menurut pendapat yang shahih diperuntukan bagi orang-orang kafir. Kemudian Beliau menukil pendapat al-Qadhi bahwa ayat ini menjadi dalil atas kewajiban orang-orang kafir untuk menjalankan hukum-hukum syariat yang bersifat furu'iyah. Ibn Kašīr dan Wahbah al-Zuhāili juga berpendapat demikian.

Selain dari dalil yang bersumber dari al-Qur'an, penulis akan menukilkan beberapa dalil hadits terkait bolehnya syafa'at bagi orang-orang yang berdosa.

شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

⁸⁶Al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām ...*, (Jilid 19), hal. 88

عن جابر بن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أعطيت خمسا لم يعطهن أحد قبلي ... وأعطيت الشفاعة ولم يعط نبي قبلي ...

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أنا أول شفيع في الجنة

عن كعب الأحبار ونفس الحديث عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لكل نبي دعوة يدعوها فأريد أن أختبئ دعوتي شفاعة لأمتي يوم القيامة

Dari pemaparan di atas, secara tidak langsung al-Zamakhsyari membagi syafa'at menjadi dua bagian :

1. Syafa'at di dunia

Syafa'at ini terjadi dalam hal-hal yang diperbolehkan. Menurut al-Zamakhsyari, syafa'at ini terbagi dua :

a. Al-Syafā'ah al-Ḥasanah, yaitu memelihara hak seorang muslim, menolak kejelekan darinya dan mendatangkan kebaikan baginya semata-mata karena Allah, bukan karena upah atau suapan. Dan hal ini terjadi pada sesuatu yang dibolehkan bukan dalam hukum yang telah digariskan Allah dan ketetapan yang telah ditetapkan-Nya.

Pendapat lain mengatakan bahwa al-Syafā'ah al-Ḥasanah itu adalah menyeru kepada Islam dalam konteks makna permohonan untuk menghadap Allah.

b. Al-Syafā'ah al-Sayyi'ah, yaitu kebalikan dari yang pertama.

Firman Allah tentang hal ini adalah:

مَنْ يَشْفَعُ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعُ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا
وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا (النساء : ٨٥)

“Barangsiapa yang memberikan syafa’at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa’at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Nisā’ : 85)⁸⁷

Yaitu suatu kebaikan akan menghampiri seseorang walaupun dia tidak melakukannya secara langsung. Dia hanya mengajak orang lain melakukan kebaikan dan orang tersebut mau mengikuti seruannya. Begitu pula sebaliknya, jika kita mengajak kepada keburukan dan orang lain mengikuti maka kita akan mendapat keburukan yang serupa.

2. Syafa’at di akhirat

Seluruh syafa’at yang ada di akhirat ini hanyalah milik Allah (QS. Al-Zumar : 44⁸⁸ dan al-Sajdah : 4⁸⁹), karena syafa’at ini terjadi setelah hari kebangkitan. Tidak ada kerajaan di sana kecuali kerajaan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Fātiḥah : 4⁹⁰ dan surat al-Mu’min : 16⁹¹. Dengan demikian, seluruh syafa’at yang terjadi di sini harus ada

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 133

⁸⁸ قُلْ لِلَّهِ الشُّعْبَةُ جَمِيعًا.. (الزمر : ٤٤)

“Katakanlah: “Hanya kepunyaan Allah syafa’at itu semuanya...” (QS. Al-Zumar : 44)

⁸⁹ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ... (السجدة : ٤)

“Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa’at...” (QS. Al-Sajdah : 4)

⁹⁰ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (الفاحة : ٤)

“Yang menguasai hari pembalasan.” (QS. Al-Fātiḥah : 4)

⁹¹ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (المؤمن : ١٦)

izin dan ridha dari yang empunya syafa'at tersebut yaitu Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah : 255⁹², Ṭāhā : 109⁹³, Yūnus : 3⁹⁴, Saba' : 23⁹⁵, al-Zumar : 43⁹⁶ dan al-Najm : 26⁹⁷.

“... (Lalu Allah berfirman): “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.” (QS. Al-Mu'min : 16)

⁹² ... مَنْذًا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ... (البقرة : ٢٥٥)

“... Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya...” (QS. Al-Baqarah : 255)

⁹³ يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفِيعَةُ إِلَّا مَنْ أَدَانَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (طه : ١٠٩)

“Pada hari itu tidak berguna syafa'at. Kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.” (QS. Ṭāhā : 109)

⁹⁴ ... مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ... (يونس : ٣)

“...Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya...” (QS. Yūnus : 3)

⁹⁵ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفِيعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَدَانَ لَهُ... (سبأ : ٢٣)

“Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya;...” (QS. Saba' : 23)

⁹⁶ أَمْ التَّحَلُّوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ... (الزمر : ٤٤)

“Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah...” (QS. Al-Zumar : 43)

⁹⁷ وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَ يَرْضَى (النجم : ٢٦)

“Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya).” (QS. Al-Najm : 26)